



Pembelajaran BIPA yang berorientasi pada aktivitas pemelajar di KBRI Kopenhagen 2021

Boy Tri Rizky^{*)}

Georg-August-Universität Göttingen

Correspondences author: Georg-August-Universität Göttingen Wilhelmsplatz 1 (Aula) 37073 Göttingen; Germany

Email: boytri.rizky@stud.uni-goettingen.de

article info

Article history:

Received 2 April 2022

Revised 19 December 2022

Accepted 21 December 2022

Available online 29 December 2022

Keywords:

Action-oriented learning; BIPA 2 Class at the Indonesian Embassy in Copenhagen.

abstract

This study aims to describe the application of student action-oriented learning in BIPA 2 Class at the Indonesian Embassy in Copenhagen. Action-oriented learning is an approach that has become the standard of the CEFR (Common European Framework of Reference for Languages). The curriculum system and Indonesian Language Competency Standards for Foreign Speakers (SKL BIPA) adapt the curriculum from the CEFR, therefore this approach can be considered in teaching BIPA abroad, especially in Europe. This research is a descriptive qualitative research, this research describe in detail and in depth the portrait of conditions in a natural context (natural setting), about what actually happened according to what was in the field of study in the application of a learning approach oriented to student action in the classroom BIPA 2 of the Indonesian Embassy in Copenhagen. The results showed that it is easy to use this action oriented approach, because this approach is already known for foreign language learning in Europe. There are 3 phases in the lesson, namely contextualization phase, development phase, processing phase. In the contextualization phase, students can update and build contexts in their reflections on the topics to be learned. In the development phase, students begin to develop their language skills. In the processing phase, students no longer have language barriers that limit their creativity. Through this approach, students can be more active in learning Indonesian language because there are lots of media that require them to be active in class.

2022 Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA). This is an open access article under the CC BY-NC license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

DOI: <https://doi.org/10.26499/jbipa.v4i2.4712>

Pendahuluan

Menjadikan bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional merupakan salah satu amanat yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa dan Sastra, serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia. Selain itu, pada Konferensi Bahasa Indonesia ke-11 mendapatkan hasil bahwa bahasa Indonesia ditargetkan untuk menjadi bahasa internasional di tahun 2045. Untuk mencapai target tersebut, saat ini Indonesia sedang terus mempromosikan bahasa dan budayanya melalui pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Menurut Wirawan (2018) fokus pembelajaran BIPA adalah mengajarkan bahasa Indonesia kepada orang asing. Pembelajaran dapat dilakukan di lembaga penyelenggara BIPA di dalam maupun di luar negeri. Berdasarkan laman BIPA Daring, saat ini terdapat 501 lembaga di 44 negara yang menyelenggarakan pengajaran BIPA. Salah satu lembaga yang menyelenggarakan pengajaran BIPA adalah KBRI Kopenhagen. Pengajaran BIPA ini ditujukan untuk masyarakat Denmark dan juga Lithuania.

Berdasarkan laman unggahan sosial media KBRI Kopenhagen dan BIPA Kemdikbud pengajaran BIPA di KBRI Kopenhagen dimulai pada bulan Mei 2021 dengan difasilitasi 1 pengajar oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Peneliti mendapatkan kesempatan untuk mengajar BIPA untuk KBRI Kopenhagen sejak Mei—Septemrber 2021. Pada angkatan pertama BIPA di KBRI Kopenhagen terdapat 3 kelas yang dibuka yaitu BIPA 1 Dewasa, BIPA 2 Dewasa, dan BIPA 1 Anak. Untuk kelas dewasa, rentang usia peserta cukup beragam dimulai dari 21—60 tahun, sedangkan untuk kelas anak rentang usianya adalah 7—14 tahun.

Denmark dan Lithuania merupakan negara yang terletak di benua Eropa. Di Eropa, ilmu pengajaran bahasa sudah cukup maju. Hal ini dapat terlihat dari acuan pengajaran bahasa melalui kurikulum Common European Framework of Reference for Languages (CEFR). Kurikulum acuan CEFR diresmikan pada tahun 2001, namun proyek ini sudah mulai dikembangkan pada tahun 1991. Kurikulum ini menjadi sebuah acuan pengajaran bahasa di Eropa di lembaga pendidikan ataupun di lembaga penyelenggara kursus bahasa sehingga standar pengajaran bahasa di negara-negara Eropa memiliki kualifikasi dan standar yang sama (Broek & Ende, 2013). Standar acuan pengajaran bahasa ini mencakup tiga hal, yaitu belajar, mengajar, dan evaluasi dengan kata lain. Acuan ini mengatur bagaimana pemelajar belajar bahasa, bagaimana guru mengajar bahasa dalam pembelajaran, dan bagaimana pemelajar dapat dievaluasi pencapaian belajar bahasanya (Trim, North, & Coste, 2017).

Oleh karena itu, acuan pengajaran bahasa CEFR ini sudah cukup dikenal oleh masyarakat Eropa dan juga lembaga-lembaga penyelenggara pengajaran bahasa asing di dunia, sehingga acuan CEFR ini banyak diadaptasi oleh lembaga-lembaga pendidikan bahasa di dunia. Menurut Permendikbud Nomor 27 Tahun 2017, acuan CEFR dianggap relevan untuk dijadikan rujukan dalam penentuan kompetensi setiap level dalam bidang bahasa, sehingga CEFR ini juga diadaptasi menjadi acuan kurikulum pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Tertuang dalam Permendikbud tersebut bahwa penyusunan Standar Kompetensi Lulusan BIPA (SKL BIPA) mengadaptasi dari acuan CEFR.

Dalam CEFR terdapat 6 level kebaahaasaan, yaitu A1, A2, B1, B2, B1, B2, C1, C2. Tingkat A2 adalah tingkat pemula, sedangkan C2 merupakan tingkat yang paling tinggi (Trim et al., 2017). Menurut Permendikbud Nomor 27 Tahun 2017, pelevelan kursus BIPA mengacu pada pelevelan Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) yang terdiri atas 7 level, yaitu level BIPA 1—BIPA 7.

Menurut Broek & Ende (2013) untuk penguasaan bahasa asing yang sesuai dengan CEFR adalah pengajaran bahasa yang berorientasi pada aktivitas pemelajar atau dalam bahasa Jerman adalah *Handlungsorientierung*. Menurut Gudjons (2015) pengajaran bahasa yang berorientasi pada aktivitas adalah pengajaran bahasa yang mengarahkan siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran bahasa ini biasanya pemelajar belajar dari kegiatan-kegiatan praktik dalam pembelajaran yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Terdapat 4 ciri-ciri pembelajaran berorientasi pada

tindakan, yaitu menyeluruh, berorientasi pada pemelajar, berorientasi pada proses, dan berorientasi pada hasil. Menurut Rohmawati, Umam, & Alaydrus (2019) pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas peserta didik ini menekankan kepada aktivitas peserta didik secara optimal, artinya pembelajaran mencakup aktivitas fisik, mental, termasuk emosional dan aktivitas intelektual. Pendekatan pembelajaran ini memiliki tujuan agar pemelajar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih bermakna. Melalui pembelajaran ini pemelajar bukan hanya dituntut untuk menguasai sejumlah informasi, tetapi juga bagaimana memanfaatkan informasi itu untuk kehidupannya.

Pengajaran BIPA merupakan pembelajaran bahasa asing yang sedang digencarkan dalam rangka penginternasionalan bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil penelusuran peneliti, sampai saat ini belum ada penelitian mengenai pembelajaran BIPA yang berorientasi pada aktivitas atau tindakan pemelajar. Karena pendekatan yang berorientasi pada aktivitas pemelajar ini merupakan pendekatan yang disarankan oleh kurikulum CEFR dan pendekatan ini sudah dikenal dalam pembelajaran bahasa di Eropa, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas pemelajar pada pembelajaran BIPA 2 di KBRI Kopenhagen yang dilaksanakan pada Mei—September 2021.

Metode

Pada bagian metode, Anda perlu menjelaskan bagaimana penelitian dilakukan. Hal ini bertujuan untuk (1) memungkinkan pembaca mengevaluasi penelitian Anda dan (2) memberikan petunjuk bagi pembaca untuk dapat mengulangi kajian penelitian yang telah Anda lakukan di masa yang akan datang. Anda harus menjelaskan dengan tepat metode penelitian Anda, seperti, apa metodenya, berapa banyak populasi dan sampelnya atau subjeknya, di mana tempat penelitiannya, kapan penelitian itu dilakukan (berapa lama), dan peralatan dan bahan penunjang yang digunakan dalam penelitian. Hal ini dibutuhkan untuk memastikan bahwa tersedianya informasi yang detail bagi pembaca untuk memverifikasi temuan penelitian Anda dan membuka ruang bagi adanya studi lanjutan. Anda tidak harus menjelaskan secara teknis atau langkah demi langkah, namun Anda diminta untuk tetap mempertahankan kepadatan, kelengkapan, dan kecukupan informasi yang Anda berikan.

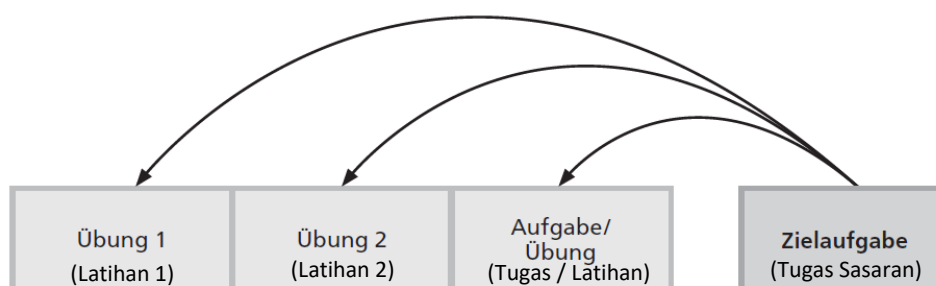
Hasil dan Pembahasan

Perencanaan pembelajaran merupakan hal yang sangat penting karena melalui perencanaan pembelajaran dapat menyusun proses pembelajaran dan membuatnya lebih mudah untuk mengetahui hal-hal yang dibutuhkan dalam pembelajaran. Selain itu, dapat juga menambah variasi dan kecepatan pada pembelajaran. Perencanaan pembelajaran yang tepat dapat memudahkan guru untuk memastikan keragaman metodologi dalam pelajaran dan tidak melupakan alur tematik pembelajaran. Terdapat 3 tahap pembelajaran, yaitu fase pendahuluan (dalam bahasa Jerman *Einstiegsphase*), fase mengerjakan latihan (dalam bahasa Jerman *Arbeitsphase*), dan fase penggunaan (*Anwendungsphase*) (Kiper, Meyer, Topsch, & Hinz, 2011).

Hal ini juga diperkuat oleh Gehring (2018). Menurutny perencanaan pengajaran bahasa asing merupakan hal yang cukup esensial untuk penyelenggaraan pengajaran bahasa asing agar target pengajaran juga dapat tercapai. Dalam pembelajaran bahasa asing terdapat 3 jenis fase, yaitu fase kontekstualisasi (dalam bahasa Jerman *Kontextualisierungsphase*), fase pengembangan (dalam bahasa Jerman *Erarbeitungsphase*), dan fase pemrosesan dan hasil (dalam bahasa Jerman *Verarbeitungsphase*), namun sebelum masuk ke tiga fase tersebut, pengajar harus sudah memiliki

konsep dan perencanaan pembelajaran. Pada penelitian ini, teori pembelajaran bahasa yang digunakan adalah teori Gehring (2018), karena teori ini merupakan teori yang relevan dalam pengajaran bahasa.

Menurut Herzig & Ketzer-Nöltge (2019) Pada tahap persiapan, pengajar diharuskan membuat target dan rencana pembelajaran. Dalam perencanaan pembelajaran, pengajar dapat menggunakan konsep perencanaan ke belakang dalam pembelajaran (*Backwards Design in Lesson Planning*). Maksud dalam perencanaan ke belakang ini adalah pengajar harus sudah menerapkan target akhir pembelajaran, setelah target akhir sudah ditetapkan, baru pengajar dapat menyusun materi tugas dan latihan yang dibutuhkan. Berikut merupakan visualisasi konsep perencanaan ke belakang dalam pembelajaran bahasa.



Gambar 1: Rückwärtsplanung im Fremdsprachenunterricht (Perencanaan ke Belakang dalam Pembelajaran Bahasa Asing) Sumber: (Ende et al. 2017)

Pada gambar tersebut dapat terlihat bahwa pengajar harus menetapkan sasaran pembelajaran terlebih dahulu, lalu mempersiapkan latihan 1,2,3 dan tugas yang akan dikerjakan oleh pemelajar. Latihan dan tugas harus memiliki kesinambungan sama lainnya untuk mencapai hasil akhir pembelajaran.

Pada contoh penelitian kali ini, peneliti memilih tema “Lokasi”. Berikut merupakan contoh perencanaan target dan latihan yang dilakukan.

Tabel 1. Perencanaan Target

Target Utama Pembelajaran: Pada akhir pembelajaran, pemelajar dapat mendeskripsikan lokasi bangunan yang ada di sekitarnya.		Media Pembelajaran	Pertemuan
Latihan 1	Mencocokkan nama bangunan dan gambarnya	Powerpoint/ Wordwall	1
Latihan 2	Menjawab pertanyaan dalam bentuk pilihan ganda mengenai nama bangunan dan gambarnya	Learningsapp	1
Latihan 3	Membaca teks dan mencocokkan dengan gambar denah yang diberikan	Powerpoint	2
Latihan 4	Menganalisis keterangan tempat (di sebelah kanan/kiri), di depan, di belakang, dll.	Powerpoint / Breakout Zoom	2
Latihan 5	Menganalisis gambar lokasi tempat dan mencocokkan dengan deskripsinya	Wordwall	2
Latihan 6	Mendeskripsikan gambar lokasi tempat	Google Docs	3
Latihan 7	Bermain peran dalam mendeskripsikan suatu tempat	Whiteboard Online	3
Latihan 8	Mendeskripsikan lokasi tempat tinggal dalam bentuk lisan	Zoom Breakout	3
Latihan 9	Menggambar denah lokasi tempat berdasarkan teks yang dibaca dan mempresentasikannya	Zoom/Gdocs	3

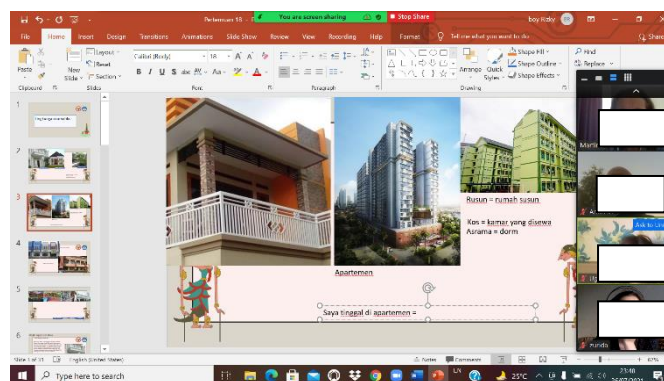
Pada contoh perencanaan pembelajaran di atas, dapat terlihat bahwa penyusunan latihan dilakukan secara bertahap menuju tujuan akhirnya, yaitu mendeskripsikan lokasi tempat tinggal secara lisan maupun secara tulisan. Setelah rencana sudah disusun, maka hal yang harus dilaksanakan adalah memasuki fase pembelajaran.

Berikut akan dijelaskan fase pembelajaran yang dilakukan di KBRI Kopenhagen kelas BIPA 2 sesuai dengan teori yang dikembangkan oleh (Gehring, 2018) yaitu fase kontekstualisasi, fase pengembangan, dan fase pemrosesan dan hasil.

Fase Kontekstualisasi

Pada fase kontekstualisasi, pemelajar dihadapkan dengan topik, masalah, kasus, dll. dan mendiskusikan masalah atau topik yang akan pemelajar pelajari bersama pengajar. Pemelajar mempertimbangkan pengetahuan apa yang sudah pemelajar miliki dan pengetahuan, keterampilan, dan informasi apa yang masih pemelajar butuhkan untuk memproses atau memecahkan masalah. Anda merencanakan solusi dan merumuskan tujuan. Hal yang paling penting dalam fase kontekstualisasi ini adalah pemelajar harus tahu, mengapa pemelajar harus belajar mengenai materi tersebut, sehingga pemelajar tertarik dalam pembelajaran.

Pada tahap ini, pengajar memulai kelas dengan mengulang materi yang telah pemelajar pelajari dan mulai mempresentasikan tema yang akan dipelajari. Pemelajar akan dihadapkan dengan beberapa masalah yang akan pemelajar pelajari dalam materi ini, pemelajar akan berpikir mengenai pengetahuan apa yang ia butuhkan untuk menyelesaikan masalah tersebut, oleh sebab itu pemelajar diminta untuk melakukan pengumpulan ide (*brain storming*). Setelah itu, pengajar mulai dengan presentasi tentang rencana yang telah disusun dan menjelaskan mengapa tema tersebut penting untuk dipelajari. Jika sudah, pemelajar mulai mempelajari materi dan memulai latihan sesuai yang telah direncanakan. Berikut merupakan contoh latihan tema lokasi pada fase kontekstualisasi. Pemelajar mencoba mencocokkan gambar bangunan dengan namanya.



Gambar 2: Latihan Pertama / Sumber: Pribadi

Pada gambar tersebut dapat terlihat bahwa pemelajar sedang memulai latihan yang telah disiapkan yaitu mencocokkan gambar bangunan dengan nama bangunan tersebut. Latihan disusun sematang mungkin dan langkah demi langkah untuk mencapai tujuan akhir.

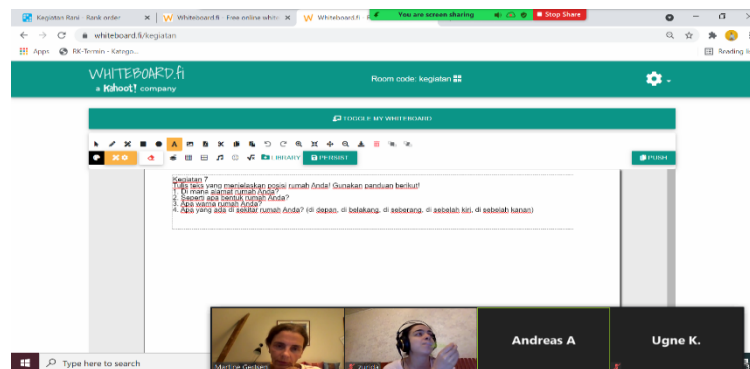
Fase Pengembangan

Pada fase pengembangan, pemelajar diarahkan untuk mendalami materi yang diberikan melalui pendekatan kognitif, instrumental dan/atau afektif. Pemelajar dituntut aktif dengan topik yang diberikan karena pada fase ini terjadi pemerolehan bahasa asing. Di sini pemelajar akan mengerjakan latihan dan tugas yang berhubungan dengan kebahasaan yang berhubungan dengan capaian dan tujuan pembelajaran. Pada contoh materi yang diberikan adalah tema “Lokasi”. Di mana pemelajar mulai mengenal kosakata secara kompleks dan instrumen dalam menginformasikan suatu lokasi. Pemerolehan kosakata dapat dilakukan dengan gambar dan juga permainan sederhana, sehingga pemelajar dapat terlibat aktif karena pada pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas pemelajar, tindakan

diharapkan dapat mengerti teks yang diberikan dan memiliki kemampuan dalam menulis teks serupa. Latihan-latihan penunjang lainnya yang berfokus pada aktivitas pemelajar pada tahap ini sangat berguna dalam mengasah kemampuan bahasa pemelajar, namun dalam penelitian ini, tidak semua jenis latihan dapat ditampilkan.

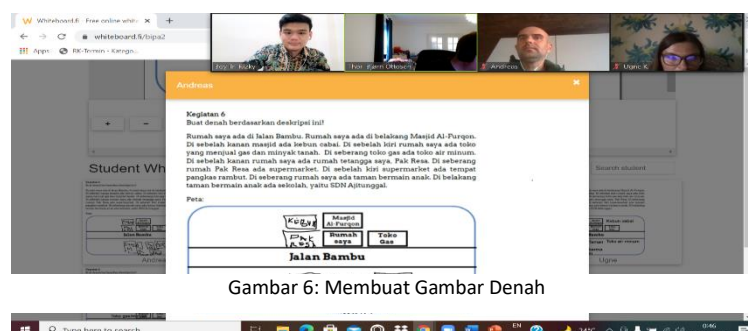
Fase Pemrosesan & Hasil

Syarat untuk memasuki fase ini adalah pemelajar sudah memiliki kemampuan yang mumpuni di bidang kebahasaan pada materi yang diberikan. Pada tahap ini pemelajar harus sudah tidak memiliki masalah lagi di bidang kebahasaan. Karena pada tahap ini, fokus untuk melakukan latihan yang berbentuk aktivitas di kelas. Dapat dikatakan bahwa kreativitas pemelajar tidak boleh terhalang lagi oleh keterbatasan bahasa. Pengajar biasanya memberikan beberapa proyek yang harus pemelajar kerjakan. Pada contoh berikut, peneliti memberikan 2 proyek, yaitu proyek 1 menulis deskripsi lokasi tempat pemelajar lalu presentasi, proyek 2 pemelajar membaca sebuah teks dan menggambar denah berdasarkan teks yang dibaca, lalu pemelajar mempresentasikan hasil gambar denah lokasi yang dibuat tanpa bantuan teks. Berikut merupakan contoh latihan dan proyek yang diberikan



Pada contoh proyek di atas, pemelajar diminta kreatif mungkin mendeskripsikan lingkungan tempat tinggalnya. Pemelajar harus menuliskannya ke dalam papan tulis digital yang telah disiapkan. Pemelajar tidak diizinkan untuk membuka aplikasi dan alat bantu kebahasaan lainnya. Ketika pemelajar sudah selesai, pemelajar diminta untuk melakukan presentasi hasil kerjanya dan melakukan tanya jawab dengan teman sekelasnya.

Setelah proyek pertama selesai, hal yang harus dilakukan selanjutnya adalah memberikan proyek selanjutnya, berikut merupakan contoh proyek 2.



Gambar 6: Membuat Gambar Denah

Pada proyek kedua ini, pemelajar bersama-sama diberikan sebuah teks tentang deskripsi lokasi, pemelajar diminta untuk menggambar denah lokasi sesuai teks yang dibaca. Setelah denah tersebut jadi,

pemelajar akan mempresentasikannya tanpa bantuan teks. Pemelajar hanya mempresentasikan gambar denah yang dibuat.

Ketika pemelajar sudah menyelesaikan ketiga fase pembelajaran bahasa asing tersebut, untuk mengukur kemampuan pemelajar dan apakah tujuan pembelajaran tercapai, maka dibutuhkan evaluasi. Evaluasi yang diberikan dapat berupa tes tulis ataupun lisan. Tes dan evaluasi yang diberikan harus menganut standar tes yang ada, yaitu tes yang memiliki validitas, reliabilitas, kemudahan, dan kepraktisan.

Berdasarkan pengalaman peneliti, pembelajaran bahasa dengan pendekatan yang berorientasi pada aktivitas pemelajar ini sangat mudah diterapkan di pembelajaran BIPA di KBRI Kopenhagen. Salah satu faktor yang memengaruhi hal tersebut karena pendekatan ini sudah sangat sering dan menjadi standar pengajaran bahasa di Eropa. Pemelajar asal Denmark dan Lithuania biasanya sudah mengerti alur pembelajaran yang diberikan. Melalui penerapan pembelajaran ini, pemelajar sangat aktif di kelas sehingga kelas menjadi sangat menarik, hal tersebut terbukti dari adanya testimoni dari pemelajar pada akhir pelaksanaan kelas BIPA 2 di Kopenhagen di bulan Oktober 2021. Pemelajar menilai metode dan suasana kelas sangat menarik dan tidak membosankan. Selain itu, penerapan pembelajaran ini dapat menunjang kemampuan pemelajar untuk berpikir kritis dan kreatif sehingga diharapkan bahasa yang mereka pelajari dapat bertahan lama dalam ingatannya.

Salah satu kelemahan pada penerapan pembelajaran ini adalah guru dituntut juga untuk aktif dan kreatif. Semua penyusunan latihan dan materi membutuhkan waktu yang cukup panjang. Hal tersebut peneliti alami selama mengajar dengan pendekatan ini. Dalam persiapannya, pemelajar membutuhkan waktu sekitar 6—8 jam untuk 1 kali pertemuan yang berlangsung selama 1,5 jam. Pengajar harus membuat media pembelajaran yang menarik, kreatif, dan sesuai standar pendekatan ini sehingga pemelajar dapat melakukan banyak aktivitas dalam pembelajaran di kelas.

Simpulan

Dalam penerapan pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas pemelajar dalam pembelajaran BIPA 2 di KBRI Kopenhagen terdapat 3 fase yang harus dilewati, yaitu fase kontekstualisasi, pengembangan, dan pemrosesan/hasil. Tema yang dipilih menjadi contoh dalam penelitian ini adalah “Lokasi”.

Pada fase kontekstualisasi, pemelajar dapat mengaktualisasi dan membangun konteks dalam pemikirannya mengenai tema yang akan dipelajari. Selain itu, pemelajar dan pengajar bersama-sama berdiskusi mengenai tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Pada tahap ini, pemelajar mengenal nama-nama bangunan dan mengenal kosakata dalam mendeskripsikan bangunan dan jalan. Pemelajar menemukan sendiri kosakata dan nama-nama bangunan dengan berbagai latihan.

Pada tahap pengembangan, pemelajar mulai mengembangkan kemampuan bahasanya dan memperoleh bahasa asing dalam otaknya. Pada fase ini, pemelajar akan dilatih melalui latihan-latihan yang menunjang keaktifan mereka. Contoh pada penelitian ini adalah pemelajar menganalisis gambar yang berhubungan dengan lokasi suatu tempat. Secara berkelompok mereka dapat mendeskripsikan lokasi yang terdapat pada denah tersebut.

Pada tahap pemrosesan dan hasil, pemelajar akan mendapatkan beberapa proyek yang dikerjakan secara mandiri ataupun berkelompok. Pada fase ini, pemelajar sudah tidak memiliki penghalang dalam bahasa yang membuat keterbatasan kreativitas mereka. Pada tahap ini pemelajar diberikan teks mengenai denah suatu lokasi, pemelajar harus menggambar denah tersebut sesuai dengan informasi yang ada pada teks dan mereka harus mempresentasikan denah tersebut tanpa bantuan teks soal.

Kelebihan dari metode ini adalah sangat menuntut pemelajar untuk aktif untuk menemukan kosakata baru dan membangun konteks dalam otaknya. Untuk menggunakan metode ini, pengajar juga

dituntut untuk aktif dalam mempersiapkan segala latihan yang dibutuhkan. Kekurangan metode ini adalah membutuhkan banyak waktu bagi pemelajar dalam mempelajari suatu tema karena pemelajar harus memiliki banyak aktivitas di kelas. Melihat jumlah jam pembelajaran yang dibatasi oleh Badan Bahasa, rasanya cukup sulit untuk menggunakan metode ini di seluruh tema pembelajaran.

Ucapan Terima Kasih / *Acknowledgement*

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbudristek RI atas kesempatan yang diberikan dan kepercayaannya kepada peneliti, sehingga peneliti dapat bertugas dalam mengajarkan bahasa Indonesia bagi masyarakat di Denmark dan Lithuania. Tanpa kesempatan dan kepercayaan tersebut, peneliti tidak akan pernah bisa melakukan eksperimen ini. Penulis juga ingin berterima kasih kepada KBRI Kopenhagen, terutama Pensosbud di KBRI yang telah bekerja sama sangat baik dalam penyelenggaraan pengajaran BIPA ini untuk masyarakat Denmark dan Lithuania.

Daftar Rujukan

- Broek, S., & Ende, I. v. d. (2013). *Die Umsetzung des gemeinsamen europäischen Referenzrahmens für sprachen in den europäischen Bildungssystemen* (1st ed.). Brüssel: Europäische Union. Retrieved from <http://www.europarl.europa.eu/committees/de/studies.html>
- Gehring, W. (2018). *Fremdsprache Deutsch unterrichten: Kompetenzorientierte Methoden für DaF und DaZ. utb-studi-e-book: Vol. 5030*. Stuttgart, Deutschland: utb GmbH. Retrieved from <https://elibrary.utb.de/doi/book/10.36198/9783838550305>
<https://doi.org/10.36198/9783838550305>
- Gudjons, H. (2015). *Handlungsorientiert lehren und lernen: Schüleraktivierung, Selbsttätigkeit, Projektarbeit* (8., aktualisierte Aufl.). *Erziehen und Unterrichten in der Schule*. Bad Heilbrunn: Klinkhardt. Retrieved from <https://elibrary.utb.de/doi/book/10.35468/9783781553866>
- Herzig, K., & Ketzer-Nöltge, A. (2019). Unterrichtsplanungsmodelle für DaFZ aus interdisziplinärer Perspektive (I). *Deutsch Als Fremdsprache*. Advance online publication. <https://doi.org/10.37307/j.2198-2430.2019.04.03>
- Kiper, H., Meyer, H., Topsch, W., & Hinz, R. (2011). *Einführung in die Schulpädagogik* (6. Auflage). *Studium kompakt : Unterricht, Schule*. Berlin: Cornelsen.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books.
- Rohmawati, A., Umam, M. K., & Alaydrus, M. (2019). Strategi Pembelajaran yang Berorientasi pada Aktivitas Peserta Didik, *1 No. 2*. Retrieved from <https://jurnal.staiba.ac.id/index.php/el-Mubtada/article/view/014>
- Trim, J. L. M., North, B., & Coste, D. (2017). *Gemeinsamer europäischer Referenzrahmen für Sprachen: lernen, lehren, beurteilen* (1. Auflage, 7. [Druck]). Stuttgart, Germering: Ernst Klett Sprachen.
- Wirawan, A. K. Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) Dengan Metode Immersion Terintegrasi Budaya Indonesia. In *Kongres Bahasa Indonesia ke-11* (Vol. 1).